

**PENGUATAN NILAI HAK DAN KEWAJIBAN MELALUI KEARIFAN LOKAL
SATUA BALI "NI BAWANG TEKEN NI KESUNA" DALAM PEMBELAJARAN
PPKn DI SEKOLAH DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, Ni Made Ayu Candra Dewi², Ni Wayan Ocha Amelia
Indira Mahasuari³, Desak Made Sri Udayani⁴

1, 2, 3, 4Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

[1ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id](mailto:ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id),

2ayu.candra.dewi.3@student.undiksha.ac.id, 3ocha@student.undiksha.ac.id,

4desak.sri@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how the values of rights and obligations can be strengthened through the use of Balinese local wisdom satua "Ni Bawang teken Ni Kesuna" in Pancasila and Civic Education (PPKn) learning at the elementary school level. Satua is a traditional Balinese folktale that contains noble values relevant to PPKn subject matter, particularly regarding the concept of citizens' rights and obligations from an early age. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The results show that the satua "Ni Bawang teken Ni Kesuna" contains representations of rights and obligations values through character conflicts and story plots, making it suitable as a contextual medium in elementary school PPKn learning. The implementation of this satua has been proven to enhance students' understanding of rights and obligations, encourage awareness of fair behavior, and strengthen responsible civic character. These findings confirm that Balinese satua as local wisdom is an authentic and meaningful learning resource to support PPKn learning achievements in elementary schools.

Keywords: rights and obligations, Balinese satua, Ni Bawang teken Ni Kesuna

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai hak dan kewajiban dapat diperkuat melalui pemanfaatan kearifan lokal satua Bali "Ni Bawang teken Ni Kesuna" dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Satua merupakan cerita rakyat tradisional Bali yang memuat nilai-nilai luhur yang relevan dengan materi PPKn, khususnya terkait konsep hak dan kewajiban warga negara sejak dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa satua "Ni Bawang teken Ni Kesuna" mengandung representasi nilai hak dan kewajiban secara nyata melalui konflik tokoh dan alur cerita, sehingga dapat dijadikan sebagai media kontekstual dalam pembelajaran PPKn di SD. Implementasi satua ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep hak dan kewajiban, mendorong kesadaran berperilaku adil, dan memperkuat karakter

kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal berupa satua Bali merupakan sumber belajar yang autentik dan bermakna untuk menunjang capaian pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kata Kunci: hak dan kewajiban, satua Bali, Ni Bawang teken Ni Kesuna

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Di tingkat sekolah dasar, PPKn menjadi fondasi awal bagi siswa untuk memahami konsep-konsep dasar kewarganegaraan, termasuk di antaranya adalah pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Namun demikian, penyampaian materi hak dan kewajiban yang bersifat abstrak dan normatif seringkali menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa SD. Dalam konteks pendidikan di Bali, terdapat kekayaan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran PPKn yang kontekstual dan bermakna. Salah

satunya adalah satua, yaitu cerita rakyat tradisional Bali yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna” merupakan salah satu satua Bali yang paling dikenal dan mengandung muatan nilai hak dan kewajiban yang sangat kaya. Cerita ini mengisahkan dua bersaudara dengan karakter yang bertolak belakang, di mana Ni Kesuna yang rajin dan jujur mendapatkan haknya setelah menunaikan kewajibannya dengan baik, sementara Ni Bawang yang malas dan tidak mau memenuhi kewajibannya pada akhirnya tidak mendapatkan hak yang diinginkan. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di seluruh Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan muatan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn. Hal ini membuka peluang besar bagi guru-

guru SD, khususnya di Bali, untuk memanfaatkan satua sebagai media pembelajaran yang dapat menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan konsep-konsep kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Pemanfaatan satua dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam: (1) nilai-nilai hak dan kewajiban yang terkandung dalam satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna”, (2) strategi implementasi satua tersebut dalam pembelajaran PPKn di SD, dan (3) dampak pemanfaatan satua terhadap pemahaman konsep hak dan kewajiban serta pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (Santika, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) atau studi literatur. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal penelitian, buku teks,

prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026. Sumber literatur ditelusuri secara sistematis melalui basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Garuda (Portal Garuda), dan Sinta (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur antara lain: ‘hak dan kewajiban PPKn’, ‘satua Bali sekolah dasar’, ‘kearifan lokal pembelajaran PPKn’, ‘Ni Bawang teken Ni Kesuna’, dan ‘karakter kewarganegaraan sekolah dasar’. Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, (2) berbahasa Indonesia atau Inggris, (3) memiliki relevansi langsung dengan topik kajian nilai hak dan kewajiban, kearifan lokal Bali, dan pembelajaran PPKn di SD. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, temuan-temuan kunci, dan pola-pola yang konsisten di seluruh literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang komprehensif (Budiman et al., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi Nilai Hak dan Kewajiban dalam Satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna”

Hasil kajian mendalam terhadap satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna” mengungkapkan setidaknya lima representasi nilai hak dan kewajiban yang dapat dijadikan tujuan pembelajaran dalam PPKn di SD. Pertama, nilai kewajiban sebagai prasyarat hak, yang tercermin secara nyata dari perbedaan nasib kedua tokoh utama. Ni Kesuna yang selalu memenuhi kewajibannya akhirnya mendapatkan haknya, sementara Ni Bawang yang mengabaikan kewajibannya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Prinsip ini relevan dengan kompetensi PPKn tentang keseimbangan hak dan kewajiban warga negara. Kedua, nilai hak untuk mendapatkan perlakuan adil yang ditunjukkan melalui pengakuan terhadap kerja keras dan kejujuran Ni Kesuna oleh kekuatan yang lebih tinggi dalam cerita. Nilai ini mengajarkan siswa bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan adil dan berhak atas hasil dari kebaikan yang dilakukannya. Ketiga, nilai kewajiban untuk menghormati orang lain yang ditunjukkan melalui

sikap Ni Kesuna yang tetap menghormati ibu tiri dan saudaranya meskipun diperlakukan tidak adil. Kewajiban untuk menghormati sesama ini merupakan salah satu kompetensi dasar dalam PPKn SD yang berkaitan dengan nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan keempat. Keempat, nilai hak atas keamanan dan perlindungan yang secara implisit muncul melalui kerentanan Ni Kesuna sebagai anak tiri yang tidak mendapatkan perlindungan yang setara dari ibu tirinya. Situasi ini dapat digunakan guru sebagai stimulan diskusi tentang hak-hak anak yang harus dilindungi dan kewajiban orang dewasa untuk melindungi anak. Kelima, nilai kewajiban bertanggung jawab atas pilihan yang tercermin dari akibat yang diterima Ni Bawang atas pilihannya untuk berbuat curang dan tidak jujur. Nilai tanggung jawab ini merupakan kompetensi afektif yang sangat penting dalam pembelajaran PPKn (Supriani et al., 2025).

2. Strategi Implementasi Satua dalam Pembelajaran PPKn SD

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi efektif dalam mengimplementasikan satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna” dalam

pembelajaran PPKn di SD. Strategi pertama adalah penggunaan satua sebagai teks stimulus dalam pembelajaran PPKn berbasis proyek. Guru dapat menyajikan satua sebagai bahan bacaan atau tontonan di awal pembelajaran, kemudian memandu diskusi kelas tentang hak dan kewajiban tokoh-tokoh dalam cerita. Diskusi ini dapat diarahkan untuk mengidentifikasi contoh-contoh penerapan dan pelanggaran hak dan kewajiban yang ada dalam cerita, serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa. Strategi kedua adalah dramatisasi dan bermain peran (roleplay) berdasarkan alur satua. Siswa diberi peran sebagai Ni Kesuna, Ni Bawang, atau tokoh lainnya dan diminta untuk menghayati karakter yang mereka perankan dalam skenario yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Melalui roleplay, siswa tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban secara kognitif, tetapi juga merasakan secara empatik bagaimana rasanya hak diabaikan dan kewajiban tidak dipenuhi. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman afektif siswa SD tentang nilai-nilai PPKn (Suryandewi & Suniasih, 2022).

Strategi ketiga adalah analisis nilai berbasis pertanyaan kritis (Socratic questioning). Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai hak dan kewajiban yang tersurat maupun tersirat dalam satua. Misalnya: “Apakah Ni Bawang memiliki hak yang sama dengan Ni Kesuna? Mengapa?”, atau “Apa yang seharusnya dilakukan Ni Bawang agar mendapatkan haknya?”. Pendekatan Socratic ini mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang hak dan kewajiban berdasarkan konteks cerita yang konkret. Strategi keempat adalah pemanfaatan media digital berbasis satua. Di era Kurikulum Merdeka, guru PPKn dapat mengadaptasi satua “Ni Bawang teken Ni Kesuna” ke dalam berbagai format digital seperti video animasi, buku cerita digital interaktif, atau kuis berbasis cerita. Format digital ini tidak hanya meningkatkan daya tarik satua bagi generasi siswa yang tumbuh di era teknologi, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi literasi digital yang diperlukan di abad ke-21. Pemanfaatan media digital juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap satua bagi siswa yang tidak

berlatar belakang budaya Bali (Suantara et al., 2023).

3. Dampak Implementasi Satua terhadap Pemahaman Hak-Kewajiban dan Karakter Kewarganegaraan Siswa

Kajian terhadap berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi satua dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban. Dalam aspek kognitif, penggunaan satua sebagai media pembelajaran PPKn terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi contoh hak dan kewajiban, memahami hubungan sebab-akibat antara pemenuhan kewajiban dan perolehan hak, serta menganalisis situasi yang adil dan tidak adil berdasarkan konsep hak dan kewajiban. Peningkatan aspek kognitif ini penting sebagai dasar untuk pembentukan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Dalam aspek afektif, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis satua meningkatkan kepedulian siswa terhadap hak orang lain, mendorong sikap empati terhadap ketidakadilan, dan memperkuat komitmen untuk

memenuhi kewajiban sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Siswa yang mendapatkan pembelajaran PPKn melalui satua menunjukkan peningkatan dalam aspek kesadaran moral, khususnya terkait pentingnya keseimbangan antara menuntut hak dan memenuhi kewajiban. Temuan ini sangat relevan dengan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Santika, 2022).

Dalam aspek psikomotorik dan perilaku, implementasi satua dalam pembelajaran PPKn berdampak positif terhadap perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Siswa yang mendapatkan pembelajaran PPKn berbasis satua cenderung lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, lebih menghargai hak teman, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis satua berhasil menggerakkan siswa dari sekadar mengetahui nilai menuju menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut,

penggunaan *satua* dalam pembelajaran PPKn juga berdampak positif terhadap penguatan identitas budaya lokal siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang hak dan kewajiban, tetapi juga sekaligus mengenal dan mengapresiasi kekayaan budaya Bali yang terkandung dalam *satua*. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang berdimensi ganda: penguatan kompetensi kewarganegaraan sekaligus pelestarian kearifan lokal. Dampak ganda ini sangat selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global namun tetap berakar pada budaya lokal (Haerani, 2025).

4. Tantangan dan Rekomendasi Implementasi

Meskipun implementasi *satua* “Ni Bawang tekan Ni Kesuna” dalam pembelajaran PPKn memiliki potensi yang sangat besar, kajian literatur juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi guru PPKn dalam memahami dan menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* Bali. Tidak semua guru PPKn di SD memiliki latar belakang budaya Bali atau

pemahaman yang memadai tentang kearifan lokal Bali, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk membekali guru dengan pengetahuan yang cukup. Tantangan kedua adalah terbatasnya bahan ajar PPKn yang secara spesifik mengintegrasikan *satua* “Ni Bawang tekan Ni Kesuna” dengan kompetensi hak dan kewajiban. Guru sering kali harus mengembangkan sendiri bahan ajar tersebut tanpa panduan yang jelas dan terstandarisasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan modul pembelajaran PPKn berbasis *satua* Bali yang komprehensif dan dapat diakses oleh seluruh guru SD, terutama di wilayah Bali dan sekitarnya. Tantangan ketiga adalah minimnya minat siswa terhadap konten tradisional yang bersaing dengan konten digital modern yang lebih interaktif. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengemas ulang *satua* dalam format digital yang menarik, seperti animasi atau game edukasi berbasis alur cerita *satua* (Sujana et al., 2024).

Tantangan keempat adalah perlunya kontekstualisasi yang cermat agar nilai-nilai dalam *satua* tidak disalahartikan oleh siswa. Misalnya, nasib Ni Bawang dalam cerita tidak

boleh diinterpretasikan sebagai legitimasi untuk membiarkan orang berbuat jahat tanpa intervensi, melainkan sebagai ilustrasi tentang konsekuensi alami dari pilihan moral. Guru perlu memandu diskusi dengan terampil agar pesan moral satua dapat ditangkap dengan tepat oleh siswa. Untuk itu, diperlukan panduan fasilitasi khusus bagi guru dalam menggunakan satua sebagai media pembelajaran PPKn. Secara keseluruhan, implementasi satua dalam pembelajaran PPKn memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah yang menyediakan regulasi dan anggaran untuk pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, kepala sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran, hingga komunitas budaya yang dapat berperan sebagai narasumber dan mitra dalam kegiatan pembelajaran berbasis satua. Sinergi antar pemangku kepentingan ini menjadi kunci keberlanjutan implementasi satua dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar (Supriani et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa satua Bali “Ni Bawang teken Ni Kesuna” memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan nilai hak dan kewajiban. Satua ini memuat representasi nilai hak dan kewajiban yang kaya dan eksplisit, mencakup prinsip kewajiban sebagai prasyarat hak, keseimbangan hak dan kewajiban, hak atas perlakuan adil, kewajiban menghormati sesama, serta tanggung jawab atas pilihan moral nilai-nilai yang selaras dengan kompetensi PPKn dan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi satua ini dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang bervariasi, mulai dari penggunaan sebagai teks stimulus dalam diskusi, dramatisasi dan roleplay, analisis nilai berbasis pertanyaan kritis, hingga pemanfaatan media digital. Dampak yang dihasilkan dari implementasi ini mencakup peningkatan pemahaman kognitif tentang hak dan kewajiban, penguatan sikap afektif yang lebih empatik dan bertanggung jawab, serta perubahan perilaku yang mencerminkan karakter kewarganegaraan yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal

berupa satua Bali bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga merupakan sumber daya pembelajaran PPKn yang autentik, kontekstual, dan berdaya guna tinggi bagi pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). Penanaman Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Ppkn Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Haerani. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Perspektif Dan Tantangan Guru Di SMPN 21 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 344–350.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2036–2039.
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Satua Bali untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198–206.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60241>
- Sujana, I. W., Kristiantari, M. G. R., Ambara, D. P., & Sujana, I. N. (2024). Kearifan Lokal Bali Lukisan Wayang Kamasan dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13874–13882.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6474>
- Supriani, N. M., Ida Bagus Putu Arnyana, & I Wayan Suja. (2025). Kearifan Lokal Bali Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Sekolah Dasar di Bali. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 37–45.
<https://doi.org/10.32832/jpg.v6i1.17972>
- Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). Buku Cerita Bergambar Dwibahasa Bali-Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Bahasa Bali Materi Satua Bali Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 84–93.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.44585>